

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUD Panembahan Senopati Bantul salah satu rumah sakit umum daerah di Bantul provinsi Yogyakarta yang merupakan bentuk perkembangan dari tahun 1957, seiring dengan perkembangan dan perubahan – perubahan yang dilakukan RSUD Panembahan Senopati Bantul telah mengalami banyak peningkatan dan prestasi. Awal berdirinya rumah sakit ini adalah rumah sakit umum daerah tipe D dan seiring pengembangan fasilitas sarana dan prasarana, SDM, dan mutu pelayanan yang semakin baik. Tanggal 26 Pebruari 1993 ditetapkan sebagai RS Type C (SK Menkes RI Nomor 202/Menkes/SK/11/1993. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan RI No. 147/MENKeS/SK/I/2007 tanggal 31 januari 2007 RSUD Panembahan Senopati Bantul ditetapkan menjadi RSUD dengan tipe B. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan senopati Bantul menyediakan berbagai macam jenis pelayanan salah satunya ialah pelayanan rawat inap anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Anak (ruang anggrek) RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Karakteristik Ruang Anggrek merupakan salah satu ruangan rawat inap yang digunakan untuk memberikan pelayanan pada anak, dengan jumlah kamar 10 dan terdiri dari 30 tempat tidur. Dan ada 1 kamar khusus untuk terapi bermain anak, dengan jumlah perawat di ruang anak sejumlah 22 perawat yang terdiri dari kepala ruang, perawat primer, dan prawat pelaksana.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik ibu yang memiliki anak dengan demam di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Usia Ibu di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Karakteristik		Frekuensi	Prosentase (%)
Pekerjaan	Bekerja	37	58,7
	Tidak bekerja	26	41,3
Total		63	100
Usia	< 20 tahun	3	4,8
	20-35 tahun	54	85,7
	> 35 tahun	6	9,5
Total		63	100

Tabel 4.1 menunjukkan ibu yang memiliki anak dengan demam dan dirawat di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar memiliki pekerjaan sebanyak 37 orang (58,7%) dan berumur antara 20-35 tahun sebanyak 54 orang (85,7%).

Karakteristik anak dengan demam di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
< 3 tahun	26	41,3
3-5 tahun	13	20,6
> 5 tahun	24	38,1
Total	63	100

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul berumur < 3 tahun sebanyak 26 anak (41,3%).

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Suhu Anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

Keterangan	Mean	Median	SD	Min	Max
Suhu anak	38,8	38,8	0,59	38,0	40,1

Tabel 4.3 menunjukkan rata-rata suhu anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah sebesar 38,8⁰C dengan suhu minimum 38⁰C dan suhu maksimum 40,1⁰C.

3. Analisis Univariate

a. Tingkat pendidikan ibu

Hasil penelitian tingkat pendidikan ibu di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tingkat pendidikan	f	%
Lulus SD/ sederajat	8	12,7
Lulus SMP/ sederajat	14	22,2
Lulus SMA/ sederajat	31	49,2
Lulus PT	10	15,9
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak dengan demam di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar adalah lulus SMA/ sederajat sebanyak 31 orang (49,2%).

b. Tingkat pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Dalam Penatalaksanaan Demam pada Anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	30	47,6
Cukup	22	34,9
Kurang	11	17,5
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui tingkat pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar adalah baik sebanyak 30 orang (47,6%).

c. Sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Hasil penelitian sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi sikap ibu dalam Penatalaksanaan Demam pada Anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

Sikap	f	%
Positif	39	61,9
Negatif	24	38,1
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah positif sebanyak 39 orang (61,9%).

4. Analisis Bivariate

a. Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *kendal tau* hubungan tingkat pendidikan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel :

Tabel 4.7. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Tingkat

Pendidikan dengan Sikap ibu dalam Penatalaksanaan Demam pada Anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tingkat Pendidikan	Sikap				Total		P
	Positif		Negatif				
	f	%	F	%	f	%	
SD	5	7,9	3	4,8	8	12,7	0,056
SMP	6	9,5	8	12,7	14	22,2	
SMA	19	30,2	12	19,0	31	49,2	
PT	9	14,3	1	1,6	10	15,9	
Jumlah	39	61,9	24	38,1	63	100	

Tabel 4.7 menunjukkan ibu dengan tingkat pendidikan SMA sebagian besar memiliki sikap positif dalam penatalaksanaan demam pada anak sebanyak 19 orang (30,2%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh p sebesar 0,056, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul.

- b. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Tabulasi silang dan hasil uji korelasi *kendal tau* hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Tingkat Pengetahuandengan Sikap ibu dalam Penatalaksanaan Demam pada Anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tingkat Pengetahuan	Sikap				Total		T	P
	Positif		Negatif					
	f	%	F	%	f	%		
Baik	25	39,7	5	7,9	30	47,6	0,459	0,000
Cukup	12	19,0	10	15,9	22	34,9		
Kurang	2	3,2	9	14,3	11	17,5		
Jumlah	39	61,9	24	38,1	63	100		

Tabel 4.8 menunjukkan ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki sikap positif dalam penatalaksanaan demam pada anak sebanyak 25 orang (39,7%). Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang dan memiliki sikap negatif dalam penatalaksanaan demam pada anak sebanyak 9 orang (14,3%).

Hasil uji korelasi *Kendall tau* diperoleh p sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,459 menunjukkan keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam penanganan demam anak kategori sedang dengan arah hubungan yang positif yaitu hubungannya searah. Apabila nilai variabel ditingkatkan maka akan meningkatkan nilai variabel yang lain dan apabila nilai variabel diturunkan maka akan menurunkan nilai variabel yang lain (Sugiyono,

2007). Hasil ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak akan semakin positif.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pekerjaan sebanyak 37 orang (58,7%). Menurut Mubarak (2007) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi mereka akan lebih mudah diperoleh dibandingkan bagi yang tidak bekerja di luar rumah (Notoatmodjo, 2010). Seseorang yang bekerja memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan yang tidak bekerja, informasi tersebut diperoleh dari lingkungan kerjanya. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2009).

Usia responden sebagian besar adalah antara 20-35 tahun sebanyak 54 orang (85,7%). Usia berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan (Soekanto, 2007). Seseorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah (Notoatmodjo, 2010). Menurut Azwar (2009) umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional merupakan faktor pembentuk sikap.

2. Tingkat pendidikan ibu

Tingkat pendidikan ibu di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar adalah SMA sebanyak 31 orang (49,2%).

Pendidikan adalah arahan dan bimbingan kepada seseorang dan merupakan pengaruh dari pengalaman belajar yang terus-menerus dialami seseorang untuk mencapai suatu tingkat kedewasaan (Syah, 2010).

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang dapat melakukan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku.

Meningkatnya pendidikan berdampak pada pengalaman dan wawasan yang semakin luas, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik khususnya yang berhubungan dengan kesehatan. Seseorang dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat sudah mampu dalam mengolah informasi yang didapat dan mempertimbangkan hal apa yang baik untuk dirinya termasuk dalam memelihara kesehatannya (Widyastuti, dkk, 2009).

3. Tingkat pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Tingkat pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar adalah baik sebanyak 30 orang (47,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fauzia (2012) yang menyimpulkan 64,2% ibu di Puskesmas Ciputat Timur memiliki pengetahuan baik tentang kejang demam pada anak.

Tingkat pengetahuan ibu yang baik dalam penelitian ini dikarenakan pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan menengah (SMA). Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah positif sebanyak 39 orang (61,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fauzia (2012) yang menyimpulkan 79,2% ibu di Puskesmas Ciputat Timur memiliki sikap baik tentang kejang demam pada anak.

Sikap ibu yang positif dikarenakan pendidikan ibu sebagian besar sudah berpendidikan SLTA. Menurut Azwar (2009) lembaga pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fauzia (2012) yang menunjukkan berdasarkan karakteristik pendidikan sikap ibu yang baik mengenai kejang demam pada anak.

Dilihat dari pekerjaan ibu sebagian besar adalah karyawan swasta. Menurut Wawan dan Dewi (2010), bahwa seseorang yang bekerja akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman. Apa yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

5. Hubungan pendidikan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Hasil uji korelasi *Kendall Tau* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul, dengan keeratan hubungan yang rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sodikin dan Asiandi (2010) yang menyimpulkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap orang tua dalam penanganan anak demam di Kabupaten Banyumas.

Menurut hasil penelitian Walsh, Edwards dan Fraser (2007) sikap orang tua terhadap demam tidak dipengaruhi faktor-faktor sosio demografi (umur, pendidikan, pekerjaan) melainkan ditentukan oleh pengalaman demam anak sebelumnya. Pengalaman demam yang positif (demam karena infeksi virus

ringan yang ditandai dengan pilek dan atau batuk, atau diare tanpa darah, tumbuh gigi) akan mengurangi perhatian/sikap terhadap demam, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan penggunaan antipiretik. Sebaliknya, pengalaman demam negatif (kejang, laporan media tentang bahaya demam, tidak menerima diagnosis pasti, tidak dapat mengakses pelayanan dokter secara teratur dan menerima informasi yang bertentangan) akan meningkatkan perhatian/sikap, pemantauan dan penggunaan antipiretik dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Hal ini didukung oleh pendapat Azwar (2009) yang menyebutkan bahwa pengalaman pribadi menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

6. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak

Hasil uji korelasi *Kendall tau* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam penatalaksanaan demam pada anak di Bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul, dengan keeratan hubungan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ambarwati (2013) yang menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang demam dengan sikap ibu dalam penanganan demam pada balita.

Pengetahuan merupakan syarat untuk munculnya suatu sikap. Kaiser, dkk (1999) dalam Aktar (2014) menyatakan bahwa informasi atau pengetahuan faktual adalah syarat penting bagi sikap. Ibu yang memiliki pengetahuan baik maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang mendukung atau positif, sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang tidak mendukung atau negatif (Notoatmodjo, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan dan Dewi (2010) bahwa pengetahuan adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dimana pengetahuan yang didapatkan akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Sedangkan

menurut Azwar (2010) pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap. Pengetahuan membuat orang mempunyai sikap tertentu terhadap objek.

Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orangtua, terutama ibu. Ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga yang dengan kelembutannya dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil agar tumbuh dengan sehat. Ibu yang tahu tentang demam dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan, dapat menentukan pengelolaan demam yang terbaik bagi anaknya (Hartini, 2011).

Keeratan hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan tentang demam dengan sikap ibu dalam penanganan demam pada anak disebabkan masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi sikap, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa elektronik maupun media cetak, dan faktor emosional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa elektronik maupun media cetak, dan faktor emosional.